

Nilai moral dan makna dalam syair tari Toga kerajaan Siguntur

Lady Andly*

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author; Email: ladyandly@gmail.com

ABSTRACT

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian tentang nilai moral dan makna yang terkandung dalam syair Tari Toga kerajaan Siguntur. Tari Toga menurut cerita turun temurun berasal dari suatu peristiwa nahas yang menimpa Putra Mahkota Raja pada zaman kerajaan. Tari Toga mempunyai dua unsur utama, yaitu gerak dan syair. Syair dalam Tari Toga memiliki arti penting sebagai penyampaian cerita yang dikemas dalam bentuk tarian. Tari Toga pernah hilang dari masyarakat Siguntur sebelum dihidupkan kembali oleh Putri Marhasnida. Sedangkan syair Tari Toga tetap terjaga karena pedandang terus mendendangkan syairnya selama kegiatan *Batobo*. Syair ini juga memiliki makna tersirat dan nilai moral. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, yaitu menuturkan dan memberikan gambaran tentang objek yang diteliti. Selanjutnya untuk mendeskripsikannya, data diperoleh dan dikumpulkan melalui teknik survei dan wawancara (Penelitian Lapangan) yang dilakukan di lokasi penelitian, yaitu Nagari Siguntur. Data yang digunakan sebagai objek adalah syair yang terkandung dalam Tari Toga kerajaan Siguntur. Berdasarkan hasil penelitian nilai moral yang terkandung yaitu, 1) nilai kepatuhan, 2) nilai kebijaksanaan dan tanggung jawab, serta 3) nilai menepati janji. Sedangkan makna dari syair pada gerak 1) Syair Adhoya, bermakna sebagai bagian sembah dan memohon ampun, 2) Syair Tilamalayo tak ti, bermakna pembelaan, 3) Syair Indodomang, dengan makna pengharapan, 4) Syair Adhoya ke-2, bermakna sembah ke-2, 5) Syair Tatakutindam (Gerak minta ampun), 6) Syair Tatakutindam 2 (Gerak minta ampun), 7) syair suka ria.

Kata kunci: makna syair, tari toga, nilai moral

Moral values and meaning in the verse of Toga dance in the kingdom of Siguntur

Abstract

This article aims to describe the results of research on the moral values and meanings contained in the Siguntur royal Toga dance poetry. The Toga dance according to hereditary stories comes from an unfortunate event that befell the Crown Prince of the King during the royal era. Toga dance has two main elements, namely motion, and poetry. The poetry in the Toga dance has an important meaning as the delivery of a story that is packaged in the form of dance. The Toga dance was lost from the Siguntur community before being revived by Putri Marhasnida. Meanwhile, the lyrics of the Toga dance are maintained because the singers continue to sing their poems during the *Batobo* activity. This poem also has an implied meaning and moral value. This research was conducted with a qualitative method that produces descriptive data, namely telling and providing an overview of the object under study. Furthermore, to describe it, data were obtained and collected through survey and interview techniques (Field Research) conducted at the research location, namely Nagari Siguntur. The data used as objects are the poems contained in the Siguntur royal Toga dance. Based on the results of the research, the moral values contained are 1) the value of obedience, 2) the value of wisdom and responsibility, and 3) the value of keeping promises. While the meaning of the verse in motion is 1) Adhoya verse, meaning part of worship and asking for forgiveness, 2) Tilamalayo tak ti, meaning defense, 3) Indodomang verse, with the meaning of hope, 4) 2nd Adhoya verse, meaning worship, 5) Tatakutindam (Movement for forgiveness), 6) Tatakutindam 2 (Movement for forgiveness), 7) Poetry for joy.

Keywords: meaning of poetry, toga dance, moral value

Article history

Submitted:
23 December 2021

Accepted:
1 April 2022

Published:
30 April 2022

Citation (APA Style):

Andly, L. (2022). Nilai moral dan makna dalam syair tari Toga kerajaan Siguntur. *Imaji*, 20(1), 78-87. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.46353>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu Negara terbesar dan majemuk yang kaya akan keberagaman agama, suku bangsa, seni dan budaya. Tiap daerah di Indonesia tentu saja mempunyai keunikan tersendiri dalam hal warisan seni dan budaya. Sebelum Negara Indonesia terbentuk, dahulunya pada zaman kerajaan wilayah ini dikenal dengan sebutan Nusantara. Kerajaan yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara ini pun beragam, terdapat kerajaan besar dan kerajaan kecil yang jumlahnya sangat banyak.

Salah satu kerajaan kecil yang mendiami wilayah Nusantara dibagian barat pulau Sumatera adalah Kerajaan Siguntur. Kerajaan ini berdiri pada masa kerajaan Pulau Sumatera di kuasai oleh kerajaan Melayu. Kerajaan Melayu juga terbagi menjadi dua bagian yaitu periode pertama pada abad ke-7 yang berpusat di Minanga Tamwa disebut periode Melayu Tua, dan periode Melayu Muda pada abad ke 13 yang berpusat di Dharmasraya sekitaran aliran sungai Batanghari. Nama Dharmasraya sebenarnya bukanlah nama kerajaan, namun nama ibu kota kerajaan. Sedangkan Kerajaan Siguntur adalah kerajaan kecil yang muncul setelah runtuhnya kerajaan Dharmasraya.

Pasca runtuhnya kerajaan Dharmasraya barulah muncul kerajaan Siguntur yang diperkirakan sekitar tahun 1250-1347 M. Siguntur mencapai masa kejayaan dan menjadi pusat kerajaan melayu pada tahun 1275 M, yang dipimpin oleh Raja Mauliwarmadewa bergelar Sri Buana Raya Mauliwarmadewa. Kerajaan ini bertempat di hulu Sungai Batanghari. Pewaris kerajaan Siguntur mengklaim bahwa mereka merupakan keturunan Kerajaan Dharmasraya. Kerajaan Siguntur yang berdiri di dekat sungai Batanghari memiliki banyak peninggalan bersejarah berbentuk sako dan pusako.

Sako merupakan gelar kebesaran kerajaan yang diwariskan secara turun temurun dari raja kepada keponakannya. Sedangkan pusako artinya benda-benda kebesaran peninggalan kerajaan yang sampai hari ini masih dijaga dengan baik oleh keluarga kerajaan seperti Rumah Gadang, masjid, candi, senjata, pakaian kerajaan, stempel, hutan, tahan, sawah dan benda-benda kebesaran lainnya. Selain peninggalan sako dan pusako, kerajaan Siguntur juga memiliki peninggalan yang berbentuk kesenian. Kesenian ini berbentuk tari yang dinamai dengan Tari Toga. Toga itu sendiri dalam bahasa Siguntur memiliki arti "Larangan". Tari ini merupakan tari kuno kerajaan Siguntur yang menjadi tarian resmi dan ditampilkan dalam berbagai macam acara kerajaan seperti pada upacara Batagak Gala (Penobatan Raja), Upacara pesta perkawinan keluarga raja, turun mandi anak raja, perayaan kemenangan pertempuran dan gelanggang mencari jodoh untuk putri raja.

Tari Toga menurut cerita turun temurun berasal dari suatu peristiwa pada zaman kerajaan dahulu. Putra Raja Pangeran Nan Elok mengalami nasib yang nahas saat melakukan perburuan besar-besaran. Pangeran Nan Elok meninggal karena terkena amukan ternak warga, padahal sehari sebelum perburuan Raja telah memberi titah seperti biasa untuk tidak mengeluarkan ternak saat perburuan berlangsung. Namun peternak ini tidak mendengarkan titah, maka terjadilah peristiwa nahas itu. Tari Toga ini perwujudan dari sidang yang dilakukan untuk peternak yang melanggar titah tersebut yang diadakan selama tujuh malam secara berturut-turut.

Pada tahun 1908 saat pemerintah kolonial Belanda masuk ke wilayah Siguntur, raja Siguntur pun harus mengakui kehilangan kedaulatannya. Pusako kerajaan banyak yang hilang, begitupun dengan Tari Toga yang sempat hilang dan terlupakan karena kolonial Belanda melarang seluruh kegiatan dan aktivitas kesenian kerajaan. Pada tahun 1988, Putri Marhasnida yang merupakan masih keturunan kerajaan Siguntur tergerak hatinya untuk menggali kembali dan menghidupkan lagi Tari Toga yang sempat hilang. Putri Marhasnida berusaha untuk mencari segala sumber dengan tetua yang dahulu pernah menarik dan mendengarkan syair Tari Toga.

Pada hakikatnya kehidupan manusia tidak dapat lepas dari aspek kebudayaan. Kebudayaan memiliki pengertian sebagai hasil cipta dan karsa manusia yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan atau agama, kesenian moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut Herusatoto (1983: 10) mengemukakan bahwa kebudayaan terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Dengan demikian dalam kebudayaan, manusia tidak lepas dengan simbol atau lambang-lambang. Dalam kehidupan manusia simbol memegang peranan yang cukup penting, karena dengan simbol manusia bisa mengekspresikan atau menyatakan gagasan, pikiran atau maksud kepada orang lain.

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan, dan seni tari merupakan bagian dari kesenian (Kussuardja, 1992: 1). Sebagai salah satu cabang seni, seni tari memiliki peranan penting dalam masyarakat, melalui tari manusia dapat mengekspresikan isi jiwanya. Menurut Soedarsono (1978: 3), tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah. Sebagai ekspresi jiwa manusia, gerak dalam seni tari tersebut mempunyai makna. Adapun makna yang dimaksud dalam sebuah tarian masih berbentuk simbol-simbol. Semua karya seni mempunyai makna atau sebuah pesan yang ingin disampaikan lewat gerakan dalam tari, warna lukisan, goresan gambar, bunyi, tempo musik, dan sebagainya, sehingga pesan, makna dan cerita dapat tersampaikan dengan baik. Menurut Langer (2006), sebuah karya diciptakan dalam emosi dan suasana hati ataupun pengalaman hayati lainnya yang diekspresikannya.

Nilai moral memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik untuk kehidupan diri sendiri maupun sebagai acuan dalam kehidupan dalam suatu kelompok/ masyarakat dan Negara. Nilai moral sebagai pijakan untuk manusia dalam menjalani kehidupan, karena manusia pada dasarnya hidupnya dipenuhi oleh aturan-aturan, adat-istiadat, undang-undang dan hukum yang harus ditaati. Kegunaan mempelajari moral (etika) supaya manusia menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Nilai-nilai moral di kehidupan manusia dapat memengaruhi serta mendorong manusia untuk membentuk hidup yang suci dan menghasilkan kebaikan, kesempurnaan, dan memberi manfaat kepada sesama manusia (Ahmad Amin, 1975: 6).

Nilai moral tidak hanya terdapat dalam kajian keagamaan, tetapi hampir disetiap karya seni memiliki nilai moral yang ingin disampaikan oleh para seniman. Begitupun dengan syair dalam tarian Toga yang juga tentunya memiliki makna dan nilai moral yang sangat berperan penting, karena lewat syair inilah kisah itu disampaikan. Bahasa yang digunakan dalam lirik Tari Toga adalah bahasa Melayu dialek Siguntur. Dengan adanya kajian analisis makna lirik atau syair iringan Tari Toga ini diharapkan bisa membuat masyarakat dapat lebih mengetahui sejarah, makna dan nilai moral yang ingin disampaikan lewat pertunjukan tari ini.

METODE

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, yaitu menuturkan dan memberikan gambaran tentang objek yang dikaji. Selanjutnya untuk mendeskripsikannya, data diperoleh dan dikumpulkan melalui teknik survei (Penelitian Lapangan) dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung dilokasi penelitian, yaitu di Nagari Siguntur. Berkaitan dengan ini Moleong (1981: 21) menyatakan bahwa: Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu data yang berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai data utama. Data kedua berupa tambahan yang berasal dari studi kepustakaan. Moleong juga menambahkan (1981: 2) bahwa penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasilnya berbentuk fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien atau hubungan antar variabel, data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambaran. Winarno Surakhmad (1982: 139) menyatakan bahwa pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Selanjutnya Bog dan Taylor dalam Moleong (2002: 5) mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal mula tari Toga dan keberadaanya di Siguntur

Saat ini Siguntur merupakan nama sebuah nagari atau desa di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Dahulunya disini berdiri sebuah kerajaan yang hadir setelah runtuhnya kerajaan Dharmasraya di Swarnabhumi (Pulau Sumatera) yang bertempat di hulu Sungai Batanghari yang melintasi Provinsi Sumatera Barat, Jambi hingga bermuara ke Laut Cina Selatan. Kerajaan Siguntur juga mengklaim bahwa mereka masih keturunan dari kerajaan Dharmasraya. Kerajaan Dharmasraya adalah kerajaan Melayu bercorak budha di Sumatera. Munculnya kerajaan Dharmasraya ini beriringan dengan melemahnya kerajaan Sriwijaya pada abad ke-11 sampai 12 Masehi dan menjadi kerajaan terbesar di Sumatera dengan memiliki 15 anak kerajaan mulai dari semenanjung Malaya,

Sumatera hingga bagian daerah Jawa bagian barat. Kerajaan ini didirikan pada masa Dinasti Mauli tahun 1183 oleh Srimat Trailokyaraja Maulibhusana Warmadewa sekaligus sebagai raja pertama.

Pada tahun 1275-1286 dilakukan ekspedisi Pamalayu oleh kerajaan Singasari. Ekspedisi ini bertujuan untuk menjalin persahabatan dengan kerajaan Melayu di Swarnabhumi yaitu kerajaan Dharmasraya. Diakhir ekspedisi Kartanegara sebagai raja dari Kerajaan Singasari pada saat itu juga mengirim utusan dengan membawa Arca Amoghapasa sebagai tanda bahwa Singasari ingin menjalin persahabatan dan hubungan diplomatic dengan kerajaan Dharmasraya. Raja Mauli juga mempersempatkan dua putrinya untuk dibawa ke Singasari sebagai hadiah untuk Kartanegara. Tetapi, karena Kartanegara sudah mangkat, maka dua putri tersebut jatuh kepada pewaris tahtanya, yakni Raden Wijaya. Namun Raden Wijaya hanya mengambil Dara Petak untuk dijadikan sebagai istri selir.

Semasa menjadi istri selir, Dara Petak pandai mengambil hati raden Wijaya. Sehingga dia diangkat sebagai istri yang dituakan di istana, walaupun dia hanya selir dan Raden Wijaya masih memiliki empat istri yang semuanya adalah putri Kartanegara. Pengangkatan Dara Petak menjadi istri yang dituakan karena hanya Dara Petak lah yang melahirkan seorang putra sedangkan istri lain tidak bisa memberikan anak laki-laki untuk Raden Wijaya. Anak Dara Petak ini adalah Jayanegara. Versi lainnya mengatakan bahwa Raden Wijaya juga mengambil Dara Jingga untuk dijadikan sebagai istrinya di istana. Dara jingga juga disebut sebagai sira alaki dewa, yang berarti putri yang dinikahi raja yang bergelar dewa. Karena ia dinikahi oleh raja yang bergelar dewa. Ia memiliki anakyang bernama Tuan Janaka yang kemudian hari dikenal sebagai Adhityawarman, yang menjadi Raja Kerajaan Dharmasraya.

Kata "*Toga*" dalam bahasa Siguntur memiliki arti "Larangan". Tari ini merupakan tari kuno kerajaan Siguntur yang menjadi tarian resmi dan ditampilkan dalam berbagai macam acara kerajaan seperti pada upacara Batagak Gala (Penobatan Raja), upacara pesta perkawinan keluarga raja, turun mandi anak raja, perayaan kemenangan pertempuran dan gelanggang mencari jodoh untuk putri raja. Tari Toga yang berarti Tari Larangan ini berasal dari sebuah peristiwa tragis yang menimpa Putra Mahkota. Putra Mahkota Nan Elok. Menurut cerita turun dan dari narasumber yang diwawancarai yakni Putri Marhasnida, berdasarkan penuturan Putri Marhasnida peristiwa ini terjadi saat rombongan kerajaan hendak melakukan perburuan besar-besaran. Seperti biasanya, saat hendak melakukan perburuan pihak kerajaan akan mengeluarkan titah/perintah untuk melarang para penduduk mengembala ternak atau mengeluarkan ternak selama kegiatan perburuan berlangsung. Namun, pada hari itu seorang penduduk, yang kemudian dipanggil dengan sebutan Bujang. Ia merupakan seorang pengembala yang memiliki banyak ternak, pada saat itu ia tidak mendengar (menurut cerita lain si Bujang lupa akan titah tersebut) dan tetap melakukan aktivitas mengembala dan melepaskan semua ternaknya. Saat rombongan kerajaan dan Putra Mahkota melintasi jalur tempat mengembala si Bujang, ternak si Bujang terkejut melihat rombongan kerajaan yang datang dan spontan para ternak berlarian kesana kemari tanpa arah dan nahasnya mencelakakan Putra Mahkota. Putra Mahkota terinjak-injak hewan ternak dan tidak dapat diselamatkan, hingga akhirnya Putra Mahkota meninggal dunia.

Mengetahui Putra Mahkota tewas akibat kelalaian si Bujang, raja murka dan memanggil si Bujang ke kerajaan untuk diadili. Menurut hukum pada zaman itu siapapun yang melanggar titah raja maka akan diberikan hukuman pancung, apalagi yang menjadi korban pada peristiwa ini adalah Putra Mahkota. Namun, terdapat pro dan kontra untuk hukuman pancung yang diberikan kepada si Bujang. Menurut satu sisi hukuman pancung ini sangat berlebihan karena yang menyebabkan kematian Putra Mahkota adalah hewan ternak si Bujang bukan kesengajaan yang dilakukannya. Menurut pendapat lain si Bujang harus di hukum pancung karena tidak mendengarkan titah raja. Adanya pro dan kontra ini membuat sidang untuk mengadili si Bujang berlangsung lama yaitu selama tujuh malam. Hasil sidang inilah yang menjadi cikal bakal syair Tari Toga.

Setiap harinya setelah sidang berlangsung hakim akan membacakan hasil keputusan malam itu dengan syair, lalu dayang-dayang kerajaan secara spontan bergerak mengikuti irama syair hakim tersebut untuk menghibur raja yang sedang bersedih. Jadi, pada awal mulanya Tari Toga ini adalah tarian spontan para dayang selama tujuh malam tersebut. Begitupun dengan syairnya yang berasal dari putusan-putusan hasil sidang tiap harinya. Pada hari ketujuh, akhirnya diputuskan bahwa si Bujang tidak mendapatkan hukuman pancung tetapi ia dan seluruh keluarganya harus menjadi pelayan kerajaan dengan suka rela hingga akhir hayat. Setelah peristiwa tersebut si Bujang terkenal

dengan nama Bujang Salamaik yang berarti orang yang beruntung karena selamat dari hukuman pancung. Awal mula peristiwa ini juga karena si Bujang tidak mendengarkan titah raja, maka raja menyumpah si Bujang yang pada akhirnya si Bujang dan keturunannya mengalami kesulitan pendengaran hingga saat ini. Setelah sidang tersebut selesai, kemudian raja mengeluarkan titah untuk menyempurnakan Tari Toga ini kepada dayang-dayang dan penyair kerajaan untuk mengenang peristiwa tersebut. Saat itu Tari Toga menjadi tari kerajaan yang wajib ditampilkan saat adanya acara-acara kerajaan untuk mengingatkan kembali masyarakat tentang kisah tersebut dan memberi ajaran kepada masyarakat untuk selalu patuh terhadap perintah raja.

Pada tahun 1908 saat pemerintah Kolonial Belanda masuk ke wilayah Siguntur, raja Siguntur harus mengakui kehilangan kedaulatannya. Pusako kerajaan banyak yang hilang, begitupun dengan Tari Toga yang sempat hilang dan terlupakan karena Kolonial Belanda melarang seluruh kegiatan dan aktivitas kesenian kerajaan. Pada tahun 1988, Putri Marhasnida yang merupakan masih keturunan kerajaan Siguntur tergerak hatinya untuk menggali kembali dan menghidupkan lagi Tari Toga yang sempat hilang. Putri Marhasnida berusaha keras untuk mencari dan mengumpulkan segala sumber dengan tetua yang dahulu pernah menarikan dan mendendangkan syair Tari Toga.

Setelah dilakukannya pencarian panjang untuk menemukan narasumber akhirnya pada tahun 1990, Putri Marhasnida mulai menciptakan Tari Toga dengan mengikuti cerita dalam syair. Karena seperti yang telah dijelaskan tadi bahwa Tari Toga sempat hilang dan hanya menyisakan syair. Menurut penuturan Putri Marhasnida ia menemukan nara sumber pendendang syair yang sudah sepuh dan masih hafal dengan seluruh syair asli seperti jaman kerajaan. Pertunjukan Tari Toga dibagi menjadi beberapa unsur sebagai penunjang pertunjukan yaitu mulai dari pendendang, penari, pemusik, serta adanya peran raja, dayang-dayang, hulubalang dan terdakwa diluar penari. Property yang digunakan oleh para dayang adalah selendang. Saat ini Tari Toga telah dipentaskan dalam berbagai macam kesempatan dan event baik dalam tingkat kabupaten hingga nasional. Musik yang digunakan masih berbentuk musik tradisi yang menggunakan seperangkat Gong, Kenong, Gendang, dan Momong.

Makna syair tari Toga

Tari Toga memiliki dua komponen penting yang tak dapat dipisahkan, yaitu gerak dan syair. Syair Tari Toga berperan penting karena syair sebagai pijakan dari kisah dan pesan yang disampaikan. Syair yang digunakan menggunakan bahasa Melayu dialek Siguntur. Putri Marhasnida menemukan narasumber pendendang syair Tari Toga yang masih tersisa. Syair yang didendangkan masih berbentuk cerita lengkap dari kisah yang terjadi, pendendang masih hafal syair karena masih sering mendendangkan saat kegiatan batobo.

Batobo merupakan aktivitas berladang atau bersawah yang dilakukan masyarakat secara gotong royong sekitar 20-50 orang. Masyarakat mendendangkan syair tersebut untuk hiburan dan mengisi waktu saat mereka sedang batobo. Dendang yang dilakukan para pekerja saat batobo dengan secara bersaut-sautan. Sehingga dendang ini tetap hidup dan bertahan ditengah masyarakat. Menurut Putri Marhasnida, ia mempelajari syair tersebut sebelum akhirnya membuat gerak untuk Tari Toga. Untuk proses penciptaan Tari Toga yang ada saat ini Putri Marhasnida membutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan. Dari saat itu hingga sekarang Tari Toga telah hadir kembali ditengah masyarakat Siguntur hasil memodifikasi Tari Toga dan saat ini masih dilakukan revitalisasi baik dari gerak, syair dan waktu pertunjukan.

Pada awal mula saat pertama kali Putri Marhasnida mengangkat kembali Tari Toga ini, ia mengaku bahwa tari ini ditampilkan dengan durasi satu jam dikarenakan benar-benar mengikuti syair asli dari kegiatan batobo. Tari Toga dengan durasi satu jam ini ditampilkan di depan pemerintah Provinsi Sumatera Barat pada bulan juli tahun 1990. Setelah itu Putri Marhasnida memangkas tari tanpa mengurangi makna dan pesan, menjadi 30 menit dan ditampilkan di Radio Republik Indonesia (RRI) Padang pada bulan oktober tahun 1990 dalam rangka menyambut hari sumpah pemuda. Setelah itu, Putri Marhasnida masih melakukan pemangkasan dalam pertunjukan Tari Toga, pemangkasan dilakukan pada syair atau bait yang diulang sehingga waktu pertunjukan Tari Toga menjadi 15 menit. Saat ini pertunjukan Tari Toga dikemas dan ditampilkan dalam waktu 10 menit. Pemendekan atau pemangkasan durasi yang dilakukan Putri Marhasnida dilakukan untuk kepentingan pariwisata agar masyarakat umum dan pendatang bisa menikmati tarian ini dengan

durasi yang lebih singkat tanpa menghilangkan nilai dan makna yang ingin disampaikan. Pemangkasannya yang dilakukan juga hanya untuk kata dan syair yang diulang-ulang.

Pedendang dalam Tari Toga merupakan orang yang berfungsi untuk menyampaikan atau mendendangkan syair yang berupa pesan dan nilai. Awal mulanya pedendang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki sesuai dengan cerita asli saat hakim mendendangkan hasil keputusan. Namun saat ini perempuan juga telah bisa mendendangkan syairnya, seperti yang dilakukan oleh Putri Marhasnida. Putri Marhasnida terjun secara langsung untuk menjadi pedendang dalam pertunjukan Tari Toga ini. Alat musik yang digunakan hampir sama dengan musik tradisional lain yaitu menggunakan momongan, canang, gandang dan kenong yang telah diwariskan pula dari jaman kerajaan Siguntur.

Syair dalam Tari Toga memiliki arti penting sebagai penyampaian cerita yang dikemas dalam bentuk tarian. Syair ini juga memiliki makna tersirat dan nilai moral. Tari Toga diciptakan karena adanya syair, untuk itu jurnal ini mencoba untuk mengungkap makna dan nilai moral yang terkandung dalam syair Tari Toga.

Adapun lirik Tari Toga yang ditampilkan saat ini yaitu:

Dududu modang sangik, oii...

Ko amak di muaro siam...

Dududu kok bumi jo langik, oii...

Urang banyak dimano diam...

Jan dituuh cangkang kami...

Cangkang pamaga parak labu...

Jan dibunuh anjiang kami...

Anjiang panyalak urang lalu...

Bilalang siranjuang jongkek...

Nak tabang hari lah tinggi...

Kok datang nan tukang ubek...

Nan sakik sambuahlah kini ...

Litali mudiak basusun...

Salimang di muaro tebo...

Duo kali sombah basusun ...

Anak samang tabuang juo...

Asak laluka kami nak mandi...

Asak latuduang kain kok basah...

Kami basumpah takuik mati...

Kami manyabuang takuik kalah...

Soriak sarumpun nan dimuaro...

Ambiak sabang untuak saligi...

Lauik tapanggang manjadi baro...

Ambun satitiak nan ka mamadami ...

Do matintata. yo takti tak ado...

Yo galobuak di topi pokan ...

Buli-buli yo nan ta enjek ...

Yo nan mamabuak ...

Yo nan tomakan ...

Kayu baduri dan la topanjek...

Dalam lirik tersebut terdapat makna dan nilai. Makna dan nilai itu, sebagai berikut:

1. Syair bagian pertama bernama Adhoya, sebagai iringan ragam gerak sambah.

Gerak merupakan gerakan sembah kepada raja yang bertujuan untuk meminta izin dan mohon ampun supaya mendapat keringanan hukuman oleh si Bujang Salamaik kepada raja dihadapan masyarakat/ orang banyak. Bunyi syairnya, yaitu:

Syair	Arti
<i>Dududu modang sangik, oii</i>	Dududu lebah modang
<i>Kuama di muaro siam</i>	Kuama di muara siam
<i>Dududu kok runtuh bumi jo langik, oii</i>	Dududu jika runtuh bumi dan langit
<i>Urang banyak dimano diam</i>	Kemana hendak akan berlindung

Pada syair ini menceritakan di hari pertama sidang Bujang Salamaik meminta belas kasihan raja dan memohon ampun. Syair ini merupakan kata-kata kiasan yang disampaikan kepada penguasa (Raja saat itu) sebagai permohonan supaya meringankan hukumannya. Sebab jika si Bujang Salamaik dijatuhkan hukuman pancung saat itu maka ia juga meninggalkan keluarga yang akan ikut sengsara karena tidak memiliki kepala keluarga dan tidak memiliki pekerjaan. Bujang Salamaik mengakui keteledoran dirinya dan tidak mendengar titah raja.

2. Syair Tilamalayo tak ti (Gerak pembelaan)

Syair	Arti
<i>Jan ditutuah cangkang kami</i>	Jangan dipotong cangkang kami
<i>Cangkang pamaga parak labu</i>	Cangkang pemagar kebun labu
<i>Jan dibunuah anjiang kami</i>	Jangan dibunuh anjing kami
<i>Anjiang panyalak urang lalu</i>	Anjing untuk menghalang orang masuk pekarangan
	(Cangkang adalah nama sebuah tanaman yang biasanya digunakan untuk memagar pekarangan)

Saat syair ini didendangkan pada sidang hari kedua dimana gerak yang disampaikan adalah gerak pembelaan diri supaya tidak dihukum pancung karena serendah-rendahnya manusia yang dalam kisah ini yaitu Bujang Salamaik, ia akan tetap masih ada manfaatnya (gunanya dimasyarakat). Saat inipun permohonan maaf dari keluarga untuk tidak menghukum pancung si Bujang Slamaik.

3. Syair bait Indodomang (Gerak pengharapan)

Syair	Arti
<i>Bilalang siranjuang jongkek</i>	Belalang siranjuang jongkek
<i>Nak tabang hari lah tinggi</i>	Hendak terbang hari telah siang
<i>Kok datang nan tukang ubek</i>	Jika datang tukang obat
<i>Nan sakik sambuahlah kini</i>	Yang sakit akan bisa sembuh
	(Siranjuang jongkek adalah nama sebuah belalang)

Pada syair ini menceritakan bahwa yang diharapkan Bujang Salamaik hanyalah keringanan hukuman. Disini terdapat kata-kata pengharapan jika seandainya ada seseorang yang datang menolongnya maka yang terasa sakit akan bisa sembuh. Maksudnya jika sang raja bisa memafkan dan meringankan hukuman maka semua rakyat pun akan ikut senang karena semua titah dan keputusan ada ditangan raja.

4. Syair Adhoya ke-2 (Gerak sembah ke-2)

Syair	Arti
<i>Litali mudiak basusun</i>	Litali kampung bersusun
<i>Salimang di muaro tebo</i>	Salimang di muara tebo
<i>Duo kali sombah basusun</i>	Dua kali sembah disusun
<i>Anak samang tabuang juo</i>	Anak semang terlantar jua

Pada saat ini dilakukan gerak sembah untuk kedua kalinya karena sampai saat itu sang raja belum juga memberi maaf dan masih bersikeras untuk memancung si bujang salamaik. Ungkapan anak semang disini memiliki arti bahwa jika tidak ada kekuasaan di dalam masyarakat maka bagaimanapun keadaan dan permasalahan yang salah tetaplah rakyat. Rakyat biasa akan kesusahan untuk menyelesaikan masalah jika sudah berhadapan dengan petinggi.

5. Syair Tatakutindam (Gerak minta ampun)

Syair	Arti
<i>Asak lah luka kami nak mandi</i>	Singkirkan luka jika akan mandi
<i>Asak lah tuduang kain kok basah</i>	singkirkan payung kain jika basah
<i>Kami basumpah takuik mati</i>	kami bersumpah takut mati
<i>Kami manyabuang takuik kalah</i>	kami melawanpun takut kalah

Karena sang raja belum mengampuni kesalahannya maka si bujang Salamiak maju ke depan untuk bicara langsung kepada raja bahwa ia akan menerima keputusan raja apapun yang diputuskan raja, ia akan menerima. Semua orang takut akan kematian, tidak siap dengan kematian begitupun dengan Bujang Salamaik, tapi untuk melakukan perlawanan kepada raja/ petinggi pun pasti akan kalah.

6. Syair Tatakutindam 2

Syair	Arti
<i>Soriak sarumpun nan dimuaro</i>	Langka serumpun yang dimuara
<i>Ambiak sabang untuak saligi</i>	Ambil sabang untuk saligi
<i>Lauik tapanggih manjadi baro</i>	Laut terbakar menjadi bara
<i>Ambun satitiak nan ka mamadami</i>	Embun setitik yang akan memadamai

Syair yang didendangkan pada bagian ini syair menunggu keputusan dari raja. Seberat apapun hukuman yang dijatuhkan raja, Bujang Salamaik telah pasrah dengan dewan sidang. Namun kembali lagi, semua keputusan berada di tangan raja. Raja bisa membolak balikkan hasil persidangan sesuai keinginannya. Keputusan saat itu raja mengamuni si Bujang Salamaik dan tidak jadi dihukum pancung dengan syarat orang tersebut harus mengabdikan di kerajaan sebagai pesuruh kerajaan untuk menebus kesalahannya. Sejak saat itulah ia dikenal dengan nama Bujang Salamaik yang artinya orang yang selamat dari hukuman.

7. Syair Suka Ria

Syair	Arti
<i>Do matintata yo takti tak ado</i>	Do matintata yo takti tak ado (tidak ada arti, hanya pemanis syair)
<i>Yo galobuak di topi pokan</i>	
<i>Buli-buli yo nan ta enjek</i>	
<i>Yo nan mamabuak</i>	Yang memabukkan
<i>Yo nan tomakan</i>	Yang termakan
<i>Kayu baduri nan la topanjek</i>	Kayu berduri yang terpanjang

Pada syair akhir ini akhirnya semua bersuka cita karena si Bujang Salamaik tidak jadi dihukum pancung. Si Bujang Salamaik akhirnya menjadi pelayan di istana tanpa bayaran. Ia dan keturunannya menjadi pengabdikan di kerajaan. Pada akhir ini pula lah penyair dan dayang menghibur raja yang telah berbesar hati untuk tidak menghukum pancung si Bujang Salamaik.

Nilai moral syair tari Toga

Nilai moral memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik untuk kehidupan diri sendiri maupun sebagai acuan dalam kehidupan dalam suatu kelompok/ masyarakat dan Negara. Nilai moral sebagai pijakan untuk manusia dalam menjalani kehidupan, karena manusia pada dasarnya hidupnya dipenuhi oleh aturan-aturan, adat-istiadat, undang-undang dan hukum yang harus ditaati. Kegunaan mempelajari moral (etika) supaya manusia menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Nilai-nilai moral dikehidupan manusia dapat memengaruhi serta mendorong manusia untuk membentuk hidup yang suci dan menghasilkan kebaikan, kesempurnaan, dan memberi manfaat kepada sesama manusia (Ahmad Amin, 1975: 6). Nilai moral tidak hanya terdapat dalam kajian keagamaan, tetapi hampir disetiap karya seni memiliki nilai moral yang ingin disampaikan oleh para seniman.

Nilai moral yang terdapat dalam Tari Toga memang tersirat, dapat kita lihat dari bagian perbagian. Beberapa nilai moral yang terdapat dalam syair Tari Toga yaitu:

- a) Nilai kebijaksanaan

Nilai moral manusia dengan dirinya sendiri yaitu adanya rasa adil dan bijaksana. Dalam paparan syair pada Tari Toga ini disampaikan bahwa raja dengan bijaksana mengikuti segala proses sidang terdakwa selama tujuh hari berturut-turut meski masih dalam keadaan berduka dan tidak serta merta langsung menghukum pancung terdakwa atau si bujang Salamaik atas kesalahannya. Sudah sepatutnya seorang raja atau seorang pemimpin memiliki sifat adil dan bijaksana dalam mengambil semua keputusan. Mempertimbangkan segala baik buruknya dampak yang akan dihadapi karena hasil keputusan tersebut.

b) Nilai kepatuhan dan tanggung jawab.

Nilai moral lainnya yang bersangkutan dengan diri sendiri yaitu adanya rasa kepatuhan. Meski terdakwa atau si bujang Salamaik awalnya tidak patuh dengan titah raja tapi ia tidak lari dari kesalahannya, inilah nilai bertanggung jawab yang dimaksud. Si Bujang Salamaik meski sudah tau bahwa nyawanya sedang diujung tanduk karena akan dihukum pancung tapi ia tetap patuh mengikuti persidangan yang diadakan. Ia tidak lari dari tanggung jawab dan menjalani sidang dengan kepatuhan. Sikap inilah yang seharusnya ditiru, yaitu sikap bertanggung jawab dengan kesalahan yang dibuat, tidak lari dari tanggung jawab dan patuh menjalankan hukuman.

c) Menepati janji

Nilai moral selanjutnya yang dapat kita petik dari kisah dan syair Tari Toga tersebut adalah menepati janji. Si Bujang Slamaik dan keturunan menepati janji untuk menjadi pelayan istana meski tanpa adanya bayaran/ hak istimewa dari kerajaan. Sampai akhir hayatnya pun ia mengabdikan untuk kerajaan. Sikap menepati janji juga merupakan nilai moral yang penting saat kita telah dipercaya menjalankan suatu tugas atau tanggung jawab hendaknya tidak membuat orang-orang kecewa karena kita tidak menepati janji.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa Tari Toga berasal dari kata “Toga” dalam bahasa Siguntur memiliki arti “Larangan”. Tarian ini berasal dari sebuah peristiwa nahas yang menimpa putra Mahkota Raja saat dilakukannya perburuan besar-besaran. Salah satu warga kerajaan tidak mendengarkan titah dari Raja untuk mengurung ternak yang kemudian menyebabkan meninggalnya Putra Mahkota tersebut. Tari Toga ini pada awalnya adalah gerakan spontan para dayang untuk menghibur raja saat dibacakannya hasil sidang oleh hakim. Tari Toga yang sempat hilang keberadaannya kini telah dihidupkan kembali oleh Putri Marhasnida, jadi Tari Toga yang ada saat ini adalah Tari Toga karya Putri Marhasnida berdasarkan syair-syair yang dilantunkan pedandang yang ditemui oleh Putri Marhasnida.

Selanjutnya dalam Tari Toga terdapat syair yang berperan penting sehingga dapat terciptanya tarian ini dalam syair ini terdapat makna tersirat dan nilai-nilai moral. Syair terdiri dari tujuh bait yang mana tiap syair memiliki makna tertentu, yaitu pada syair pertama 1) bagian pertama bernama Adhoya, sebagai iringan ragam gerak sembah, 2) syair Tilamalayo tak ti (Gerak Pembelaan), 3) Syair Indodomang, dengan makna pengharapan, 4) Syair Adhoya ke-2, bermakna sembah ke-2, 5) Syair Tatakutindam (Gerak minta ampun), 6) Syair Tatakutindam 2 (Gerak minta ampun), 7) syair suka ria. Adapun nilai moral yang terkandung dalam syair Tari Toga yaitu, 1) nilai kepatuhan, 2) nilai kebijaksanaan dan tanggung jawab, serta 3) nilai menepati janji.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (1975). *Etika: Ilmu akhlak*. Terj. K.H. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang
- Anwar, D. (2001). *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama
- Asnan, G. (2016). *Sungai dan sejarah Sumatera*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Esten, M. (1994). *Seni pertunjukan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Kartodirdjo, S., dkk. (2012). *700 tahun Majapahit (1293-1993) suatu bunga rampai*. Surabaya: CV Wisnu Murti Surabaya
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Muljana, S. (2005). *Menuju puncak kemegahan sejarah kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang
- Panji, T. (2015). *Kitab sejarah terlengkap Majapahit*. Yogyakarta: Laksana

- Refisrul, R. *Tari Toga dan pewarisannya di Nagari Siguntur*.
<https://www.neliti.com/publications/317213/tari-Toga-dan-pewarisannya-di-nagari-siguntur-kabupaten-dharmasraya>
- Sumaryono, S. (2003). *Restorasi seni tari & transformasi budaya*. Yogyakarta: Elkaphi
- Turangan, L., dkk. (2014). *Seni budaya & warisan Indonesia*. Jakarta: PT Aku Bisa
- Umar, I. (2020). *Fungsi dan makna simbolis tari Toga di kerajaan Siguntur Pulau Punjung Sumatera Barat*. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/download/1371/917>